

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam secara khusus dapat diartikan sebagai proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya,<sup>1</sup> agar mereka dapat berfungsi dan berperan sebagaimana hakikatnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah, sesuai dengan firman Allah dalam surat Adz-Dzariyat ayat 56, yang berbunyi:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾ ﴿٥٦﴾

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Adz-Dzariyat (51): 56)<sup>2</sup>

Selain diajarkan di lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pendidikan agama Islam juga diajarkan di lembaga pendidikan non formal seperti pondok pesantren. Abudin Nata menyatakan pendapatnya dalam bukunya yang berjudul *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, bahwa:

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ia memiliki hubungan fungsional simbiotik dengan ajaran Islam, yaitu dari satu sisi keberadaan pesantren diwarnai oleh corak dinamika ajaran Islam yang dianut oleh para pendiri dan kiai pesantren yang mengasuhnya, dan di sisi lain ia

---

<sup>1</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 49.

<sup>2</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Penerbit Diponegoro, 2010), 521.

menjadi jembatan utama (*main bridger*) bagi proses internalisasi dan transmisi ajaran Islam kepada masyarakat.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, keberadaan pesantren masih tetap dipertahankan, bahkan mendapat perhatian dari pemerintah karena perannya sangat besar dalam mencetak generasi bangsa yang berkualitas dalam berbagai bidang keilmuan dan berkepribadian luhur.

Mengetahui dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam secara benar dan tepat tentu saja merupakan dambaan dari setiap muslim. Untuk mencapainya maka seorang muslim harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat pula. Oleh karena itu pendidikan agama Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai landasan kemana semua kegiatan dan semua perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan. Landasan itu terdiri dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad.

Selain Al-Qur'an dan hadis, terdapat kitab-kitab (kitab kuning) yang telah ditulis oleh para ulama salaf yang dapat dijadikan sandaran dalam menjalankan ajaran Islam dan sampai sekarang masih dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi sistem pembelajaran di pondok pesantren. Pesantren dan kitab kuning merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pesantren tidak dapat dipisahkan dari karya tulis dan literatur kitab buah pemikiran para ulama klasik skolastik yang tidak diragukan lagi kredibilitasnya. Sebagian besar kitab kuning tersebut ditulis menggunakan

---

<sup>3</sup>Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo, 2012), 311.

bahasa Arab dan agar dapat dipahami harus diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Dalam hal inilah ilmu *nahwu* (gramatikal Arab) sangat diperlukan dalam proses penerjemahan bahasa Arab ke bahasa Indonesia agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menimbulkan akibat fatal dalam pemahaman.

Kitab *Alfiyah Ibn Malik* merupakan adikarya luhur dan monumental salah satu ulama yang berasal dari kota Andalusia yang bernama Imam Ibnu Malik, yang berisi tentang pokok-pokok ilmu *nahwu*. Kitab ini sudah berusia lama bahkan ratusan tahun, dan sangat populer di kalangan pesantren, dipergunakan oleh para ulama, santri, pelajar mulai dari tingkat *tsanawiyah*, *aliyah*, dan sampai perguruan tinggi.<sup>4</sup> Kitab *Alfiyah Ibn Malik* merupakan salah satu kitab yang berisi tentang ilmu *nahwu* dan *sharaf* dan memiliki kontribusi yang cukup besar dalam memahami suatu kalimat berbahasa Arab dan penguasaan terhadap ilmu ini merupakan kunci dan syarat mutlak untuk dapat mengkaji ajaran Islam secara luas dan mendalam. Oleh karena itu, pembelajaran *Alfiyah (Nahwu-Sharaf)* harus disajikan dengan menarik agar santri tidak merasa bosan dan dapat memahami apa yang disampaikan oleh guru, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Dalam perkembangannya, berbagai pesantren mempunyai keunikannya masing-masing, oleh sebab itu dalam mendeskripsikan seluruh pesantren yang ada tidak bisa hanya dengan menarik satu kesimpulan saja. Metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren juga beragam, salah

---

<sup>4</sup>M. Sholihudin Shofwan, *Maqoshid An-Nahwiyah* (Jombang: Darul Hikmah, 2011), 4.

satunya adalah metode tradisional yang pelaksanaannya sangat sederhana dan diselenggarakan menurut kebiasaan yang telah lama digunakan dalam proses pembelajaran di pondok pesantren, metode tradisional ini juga disebut dengan metode original (asli) di pondok pesantren. Adapun metode pembelajaran yang lazim digunakan dalam pondok pesantren adalah *sorogan*, *bandongan*, *halaqah*, dan hafalan.<sup>5</sup> Salah satu metode pembelajaran di pondok pesantren yang juga menjadi ciri khas pesantren salaf adalah hafalan.

Jika dibandingkan dengan pendidikan di luar pondok pesantren, di pondok pesantren lebih banyak menuntut peserta didiknya untuk menghafal. Peserta didik (santri) diwajibkan untuk menghafalkan materi yang telah didapatnya berdasarkan tingkatan kelasnya di pondok pesantren. Salah satu materi yang harus dihafalkan para santri adalah materi tentang ilmu *nahwu* yang berbentuk bait-bait *nadham* (syair). Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar para santri dapat mengingat dan melatih daya kognisinya dan dapat membantu santri dalam memahami apa yang dipelajarinya.<sup>6</sup>

Menghafal dan mengingat bait-bait *nadham* memerlukan metode yang tepat dan sesuai serta menyenangkan agar peserta didik (santri) tidak lekas merasa bosan. Metode dalam suatu pembelajaran sangatlah penting, karena suatu metode menempati posisi yang integral dalam sebuah sistem

---

<sup>5</sup> Sulthon Masyhud dan Khusnurdilo, *Manajemen Pondok Pesantren* (Jakarta: DivaPustaka, 2003) 89.

<sup>6</sup> Abdul Majid, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. 2 (Jakarta: Kencana, 2008), 209.

pembelajaran dan metode tersebut juga ikut serta dalam mempengaruhi hasil dari suatu proses belajar mengajar.<sup>7</sup>

Adapun metode *lalaran* adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam mempermudah peserta didik (santri) dalam menghafal bait-bait *nadham* dari ilmu *nahwu* yang sedang dikaji yang sesuai dengan tingkatannya. Dalam penerapannya, santri hanya perlu membaca bait-bait *nadham* yang telah ada dengan disertai nada yang sesuai dengan baitnya dan dengan suara yang keras, bisa secara individu maupun bersama-sama dengan santri yang lain.

Pondok Pesantren Putri Al-Fattah, Pule, Tanjunganom, Nganjuk termasuk salah satu pesantren salaf yang hingga sekarang masih menggunakan metode asli (original) di tengah arus perubahan dan tuntutan perkembangan zaman. Pesantren yang beralamatkan di desa Pule, kecamatan Tanjunganom, kabupaten Nganjuk ini termasuk salah satu pesantren yang mewajibkan santrinya untuk menghafalkan bait-bait *nadham* ilmu *nahwu*. Setiap santri harus menghafalkan *nadham* tersebut dan menyetorkannya pada *ustadz* (guru) pengampu setiap minggunya dan diadakan evaluasi di setiap semesternya.

Di tempat inilah penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap metode *lalaran* yang diterapkan di pesantren ini dalam rangka meningkatkan kemampuan santri putri dalam menghafal *nadham* ilmu *nahwu Afiyah Ibn Malik*. Untuk itu, berdasarkan uraian di atas penulis ingin meneliti tentang

---

<sup>7</sup>Jasa Ungguh Muiawan, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), 163.

**“Implementasi Metode *Lalaran* dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal *Nadham Alfiyah Ibn Malik* Santri Putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk”.**

**B. Fokus Penelitian**

Beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan metode *lalaran* dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Nadham Alfiyah Ibn Malik* santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *lalaran* dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Nadham Alfiyah Ibn Malik* santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan metode *lalaran* dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Nadham Alfiyah Ibn Malik* santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *lalaran* dalam meningkatkan kemampuan menghafal *Nadham Alfiyah Ibn Malik* santri putri Pondok Pesantren Al-Fattah Pule Tanjunganom Nganjuk.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

##### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan kecil terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tentang metode *lalaran* dalam menghafal.

##### 2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi santri putri dalam meningkatkan kemampuan dalam menghafal *nadham Alfiah Ibn Malik* dan sebagai media pembelajaran yang berharga dalam hal memperoleh pengalaman dan pengetahuan, khususnya mengenai metode *lalaran*.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka dilakukan untuk menelaah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Telaah ini penting dilakukan untuk perbandingan dalam sebuah penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Ainul Yaqin dalam “Metode Hafalan dalam Peningkatan Pemahaman Terhadap Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* di Pondok Pesantren Riyadul ‘Uqul Kebumen” (2015) menyatakan bahwa teknik metode hafalan dalam meningkatkan pemahaman Santri Terhadap Kitab *Alfiyah Ibnu Malik* terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap persiapan yang terdiri dari; membaca berulang-ulang, menghafal di area persawahan, menghafal di

area pondok, dan menghafal sambil jalan-jalan, dan tahap pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan metode tersebut dapat meningkatkan pemahaman santri terhadap kitab *Alfiyah Ibnu Malik* sampai padatingkat pertama (*translating*) dengan indikator bagus sekali, bagus, dan sedang/cukup dan tingkat kedua (*interpreting*) dimana santri dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa materi yang pernah dikaji. Dari hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dalam menghafal memerlukan beberapa teknik dan dengan menghafal, sedikit hanya dapat meningkatkan pemahaman.

2. Abdul Gafur Muhlis (IAIN Sunan Ampel Surabaya) dalam “Metode Menghafal *Nadham Alfiyah Ibnu Malik* dan Penerapannya dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Kitab-Kitab Bahasa Arab Bagi Santri Di Pondok Pesantren Nurul Karomah Bangkalan” menyatakan bahwa adanya peningkatan kemampuan dalam membaca kitab-kitab bahasa Arab santri setelah menerapkan metode menghafal *nadham Alfiyah Ibn Malik*, pelaksanaan metode tersebut berjalan sangat efektif dan efisien. Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa jika metode menghafal *nadham Alfiyah Ibn Malik* diterapkan dengan tepat, maka kemampuan santri dalam membaca kitab-kitab kuning akan meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh Muhlis ini berfokus pada peningkatan kemampuan dalam membaca kitab kuning.

Dari kedua penelitian di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan metode hafalan dapat meningkatkan pemahaman terhadap hal yang sedang dihafalkan itu sendiri, seperti halnya hafalan *nadham Alfiyah Ibn Malik* yang dapat memberikan pemahaman atas isinya tersebut. Perbedaan penelitian ini dari kedua penelitian di atas yaitu, penelitian ini lebih fokus terhadap suatu metode yang dapat meningkatkan kemampuan dalam menghafal *nadham Alfiyah Ibn Malik* yakni dengan metode *lalaran*.